

**MODUL PPG PROGRAM STUDI PLB**  
**KEGIATAN BELAJAR 2: PEMBELAJARAN UNTUK PESERTA**  
**DIDIK HAMBATAN PENDENGARAN**

Logo (Kosongkan)

Penulis  
Dr.Murni Winarsih, M.Pd

**PPG Dalam JABATAN**  
**Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi**  
**Tahun 2019**

## **I. Pendahuluan**

### **A. Deskripsi Singkat**


Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dengan sumber belajar. Pembelajaran bagi peserta didik yang mendengar tidaklah sesulit pembelajaran bagi peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran. Untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran diperlukan pendekatan dan metode khusus yang dapat membantu dalam meningkatkan penguasaan bahasa dan komunikasi tunarungu/hambatan pendengaran.

Untuk dapat melakukan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran yang dapat meningkatkan penguasaan bahasa dapat dilakukan dengan metode maternal reflektif (MMR). MMR adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang sudah terbukti dapat membantu peserta didik tunarungu bicara secara verbal. Pendekatan MMR ini ciri utamanya dengan menggunakan *percakapan*.

Modul ini membahas tentang konsep teoritis pendidikan (pedagogi) dan pembelajaran (didaktik-metodik) untuk peserta didik hambatan pendengaran yang lebih difokuskan menggunakan pendekatan metode maternal reflektif (MMR).

### **B. Relevansi**

Mahasiswa Program Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan merupakan guru yang sudah mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB), melalui PPG ini diharapkan mahasiswa mampu meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional dalam bidang ilmu pendidikan luar biasa, khususnya kajian hambatan pendengaran/Tunarungu. Setelah membaca KB 2 ini, diharapkan mahasiswa yang merupakan guru di SLB dapat lebih profesional dalam memberikan



pembelajaran di kelas dengan memperhatikan karakteristik peserta didik hambatan pendengaran/Tunarungu. Melalui modul ini yang merupakan bahan belajar mandiri, diharapkan mahasiswa PPG dapat lebih memperdalam dan menguasai konsep-konsep dasar secara teoritis maupun praktis pada KB 2 terkait dengan konsep dasar hambatan pendengaran/Tunarungu.

### **C. Petunjuk belajar**

Modul ini adalah sumber belajar utama yang harus dipelajari oleh mahasiswa PPG program studi Pendidikan Luar Biasa dengan bidang pendalaman materi Tunarungu. Sebaiknya modul ini dibaca dan dipahami secara sistematis dan berurutan mulai dari Kegiatan Belajar 1 sampai Kegiatan Belajar 4 (KB 1-KB 4), sehingga diperoleh pemahaman yang utuh.

## II. Kegiatan Inti

### A. KEGIATAN BELAJAR 2 : Pembelajaran Untuk Peserta Didik Tunarungu

#### 1. Capaian Pembelajaran

Diharapkan setelah mempelajari modul ini mahasiswa PPG program studi Pendidikan Luar Biasa dapat:

- a. Menguasai Konsep Dasar Pembelajaran dengan Pendekatan MMR
- b. Menguasai Prinsip-prinsip Pembelajaran dengan Pendekatan MMR
- c. Memiliki keterampilan dalam mengimplementasikan Langkah-langkah Pembelajaran dengan Pendekatan MMR (Perdati-Refleksi)
- d. Menguasai Teknik Evaluasi dalam Sistem Pembelajaran Hambatan Pendekatan MMR

#### 2. Sub Capaian Pembelajaran

Setelah mempelajari modul ini diharapkan mahasiswa PPG program studi Pendidikan Luar Biasa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam:

- a. Menjelaskan konsep dasar pembelajaran peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran dengan pendekatan maternal reflektif/pendekatan komunikatif
- b. Menjelaskan prinsip-prinsip pembelajaran peserta didik Tunarungu /hambatan pendengaran dengan pendekatan maternal reflektif.
- c. Menjelaskan langkah-langkah pembelajaran peserta didik Tunarungu Tunarungu dengan pendekatan maternal reflektif.
- d. Membuat evaluasi dalam sistem pembelajaran peserta didik Tunarungu/hambatan Tunarungu dengan pendekatan maternal reflektif.

#### 3. Pokok-Pokok Materi

Materi yang dapat mahasiswa PPG pelajari dalam modul ini meliputi:

- a. Konsep dasar pembelajaran dengan pendekatan maternal reflektif (MMR), meliputi pengertian, ciri pembelajaran Tunarungu yang menggunakan MMR, prinsip-prinsip pembelajaran dengan pendekatan MMR.
- b. Langkah –langkah dalam pembelajaran dengan menggunakan MMR, meliputi perdati, percami, dan percali.
- c. Teknik evaluasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan MMR

- d. Implementasi pembelajaran untuk peserta didik hambatan pendengaran dengan menggunakan pendekatan MMR

#### 4. Uraian Materi

Untuk memudahkan pencapaian pembelajaran mahasiswa PPG program studi Pendidikan Luar Biasa dapat mempelajari uraian materi yang disampaikan dalam KB 2 ini adalah sebagai berikut:

- a. Konsep dasar pendekatan pembelajaran dengan menggunakan Metode Maternal Reflektif

Metode pembelajaran bahasa memiliki kecenderungan menjawab pertanyaan “Bagaimana mengajar anak Tunarungu”. Kaitannya dengan pembelajaran bahasa adalah bagaimana struktur atau kaidah-kaidah bahasa diajarkan dan menjadi milik anak. Sebagian ahli berpandangan Tunarungu sebagai suatu patologi dan permasalahannya terfokus hanya pada aspek wicara sehingga aspek keterampilan bahasa diajarkan secara formal seperti pada anak yang mendengar dengan sedikit modifikasi atau tehnik khusus. Tehnik khusus ini dimaksudkan untuk mengatasi hambatan yang ada dalam proses penguasaan bahasa, seperti Fitzgerald Key, Barry five-slate system, dan Sicard (Moores, 2001). Pandangan ini melahirkan metode pembelajaran yang gramatikal atau konstruktif.

Pandangan lainnya adalah bahwa pembelajaran bahasa sedapat mungkin menggunakan pendekatan sebagaimana proses penguasaan bahasa pada anak yang mendengar dengan menciptakan situasi yang hangat yang sedang dialami anak. Karena pendekatannya bersifat situasional, metode pembelajaran ini dikenal dengan Metode Natural.

Kedua metode di atas memiliki kekuatan dan kelemahan yang selanjutnya disempurnakan oleh Metode Maternal Reflektif (MMR) yang tetap mempertahankan proses penguasaan bahasa seperti pada anak mendengar seperti yang dilakukan Metode Natural namun tidak melupakan unsur gramatikal pada Metode Konstruktif.

Secara alamiah, naluri seorang ibu akan terus mengamati bayinya dan akan mengikuti apa yang diamati atau yang menjadi perhatian bayi tersebut. Dengan sendirinya si ibu mengasumsikan adanya maksud/intensi tertentu pada bayinya dan akan membahasakan apa yang dimaksud bayinya itu. Situasi saling mengamati terhadap suatu benda oleh ibu dan bayi ini membentuk *triangle reference* sebagai acuan komunikasi. Respon bayi berupa senyuman, tertawa atau gerakan-gerakan tertentu menjadi motivasi bagi ibu untuk melanjutkan interaksi tersebut yang pada akhirnya terjalin suatu komunikasi pra-bahasa yang berkesinambungan (Bruner dalam Bunawan dan Yuwati, 2000).

Dasar pemikiran seperti dikemukakan di atas melandasi pemikiran Uden (1977) yang mencetuskan Metode Maternal Reflektif (MMR), hambatan pendengaran yang dialami bayi jangan dijadikan alasan untuk ibu tidak menciptakan situasi *inter-subyektifitas* (dua hati memikirkan obyek yang sama) atau *triangle reference* dan berhenti mengajaknya bercakap. Hal ini justru semakin menghambat proses perkembangan bahasa anak, karena percakapan merupakan kunci perkembangan bahasa anak Tunarungu (Hollingshead, 1982 dalam Bunawan dan Yuwati, 2000).

Secara garis besar, kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ini terdiri atas kegiatan percakapan, termasuk di dalamnya menyimak, membaca dan menulis yang dikemas secara terpadu dan utuh. Melalui percakapan ini anak memahami dan dapat menemukan sendiri kaidah-kaidah percakapan. Kegiatan percakapan menjadi ciri utama sekolah yang menggunakan metode ini, karena penyampaian materi pembelajaran untuk semua bidang studi dilakukan juga melalui percakapan.

Ciri-ciri pembelajaran dengan menggunakan metode maternal reflektif adalah sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan percakapan yang sewajarnya

- 2) Metode tangkap, tanggap, peran ganda
- 3) Ungkapan anak seritmis mungkin
- 4) Mengikuti cara-cara anak mendengar menguasai bahasa ibu
- 5) Bertitik tolak pada minat & kebutuhan komunikasi anak
- 6) Menyajikan bahasa sewajar mungkin baik reseptif maupun ekspresif
- 7) Menuntun anak agar secara bertahap dapat menemukan sendiri aturan atau bentuk Bahasa melalui refleksi terhadap segala pengalaman berbahasa.

b. Prinsip-Prinsip Pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan MMR

Untuk menggunakan pendekatan MMR ini hendaknya guru memperhatikan prinsip-prinsip dari percakapan yang dilakukan yaitu:

- 1) Percakapan harus terjadi sedini mungkin, sebelum anak berbahasa sepele katapun.
- 2) Lingkungan yang mengajak bercakap (kapan saja, dimana saja, tentang apa saja).
- 3) Percakapan bertolak dari pengalaman bersama (ibu/orangtua, guru, teman).
- 4) Percakapan dengan Motto “*apa yang ingin kau katakan, katakanlah begini...*”
- 5) Percakapan berlangsung dengan *Metode Tangkap dan Peran Ganda*.

Mengapa harus dengan percakapan? Karena percakapan pada prinsipnya terjadi antara 2 (dua) orang atau lebih dengan situasi yang rileks dan wajar tanpa dibuat-buat serta berlangsung secara spontan. Melalui percakapan diharapkan Tunarungu dapat memiliki sikap spontan, memiliki sikap responsif, memiliki sikap empati, dan terampil berkomunikasi.

Jadi dapat ditekankan kembali bahwa metode maternal reflektif merupakan metode pembelajaran bahasa bagi anak Tunarungu yang menirukan cara seorang ibu mengajarkan bahasa kepada anaknya yang belum berbahasa

sampai anak mampu berbahasa dengan merefleksikan bahasa yang dimiliki melalui kegiatan percakapan. Contohnya: suara ocehan anak “maemm” Ibu menangkap dan membahasakan maksud anak “Oh.. dede mau makan? Dede mau makan apa? Oh dede mau makan roti ya?”. Berdasarkan contoh tersebut terlihat bahwa ibu menangkap maksud anak dan merefleksikan berulang-ulang bahasa yang diungkapkan oleh anak. Proses kegiatan MMR dibagi menjadi 3 yaitu percakapan dari hati ke hati (Perdati), percakapan membaca ideovisual (Percami), dan Percakapan Linguistik (Percali). Percakapan Linguistik belum muncul di tingkat prasekolah (TKLB).

Selanjutnya akan dibahas pada bagian berikutnya percakapan dari hati ke hati (Perdati) dan percakapan membaca ideovisual (Percami) serta percakapan linguistik (Percali) yang merupakan bagian utama dalam pendekatan MMR

c. Langkah-langkah Pembelajaran Tunarungu dengan Menggunakan Pendekatan MMR

Pembelajaran Tunarungu yang menggunakan pendekatan MMR ciri-cirinya adalah dengan menggunakan percakapan dalam setiap prosesnya. Dalam penggunaan pendekatan MMR terdapat beberapa jenis percakapan, yaitu:

1) Percakapan dari hati ke hati (Perdati)

Makna dari percakapan dari hati ke hati ini adalah percakapan yang berlangsung secara spontan, dalam suasana santai, rileks dan terjadi intersubjektifitas (dua hati memikirkan obyek yang sama).

Percakapan ini bertujuan:

- a) Memperoleh dan menguasai bahasa percakapan sehari-hari
- b) Mampu menggunakan perbendaharaan kata secara kontekstual
- c) Mampu berkomunikasi secara oral dan grafis
- d) Terampil berkomunikasi secara lisan dan tulis
- e) Mampu mempelajari dan menguasai berbagai ilmu pengetahuan

Ciri-ciri Perdati adalah:

- a) Motto: “Apa yang ingin kau katakan, katakan begini .....
- b) Spontan dalam dialog.
- c) Menggunakan bahasa sehari-hari.
- d) Menggunakan berbagai bentuk bahasa.
- e) Situasi bebas, mengembangkan empati.
- f) Mengembangkan fleksibilitas bahasa.
- g) Mengembangkan tangkap dan peran ganda.
- h) Guru dan anak menjadi teman bicara yang setara kedudukannya.
- i) Dapat dilakukan di mana saja, kapan saja, dengan siapa saja

Hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam Perdati antara lain:

- a) Tempat duduk diatur membentuk setengah lingkaran/ tapal kuda.
- b) Pola gilir dalam berbicara.
- c) Penulisan Visualisasi merupakan lambang tulis dari ucapan dengan memperhatikan:
  - (1) Siapa berkata apa
  - (2) Tulisan harus jelas dan memperhatikan EYD.
  - (3) Menggunakan balon bicara bagi peserta didik pemula
- d) Memberikan reinforcement (penguat), berupa pujian.

Percakapan dari hati ke hati terbagi menjadi 2 (dua), yaitu perdati bebas/murni dan perdati melanjutkan informasi.

- a) Perdati Murni/Bebas adalah ungkapan anak sendiri yang disampaikan secara langsung dan spontan dalam situasi yang dialami bersama. Percakapan ini berlangsung di tingkat prasekolah sampai kelas dasar rendah. Dalam perdati ini guru melakukan tangkap dan peran ganda terhadap ungkapan anak. Contoh perdati murni/bebas misalnya tentang sesuatu/benda yang dibawa oleh anak (tas baru, mainanku, cicak di kelas) atau situasi yang dialami oleh salah satu anak atau beberapa anak dan

disaksikan bersama/ dialami bersama oleh seluruh anak di kelas (ani jatuh, kaki luka, baju basah). Di bawah ini contoh dari peran ganda guru dalam menanggapi ungkapan anak.

### Contoh: Peran Ganda Guru Terhadap Ungkapan Anak

No	Bentuk Ungkapan	Tingkat Peran Ganda	Contoh
1	Isyarat, mimik, gerak-gerik, suara rabaan(non verbal)	membahasakan isyarat menjadi kata, kelompok kata, atau kalimat sederhana	anak menutup hidung sambil bersuara bersuara”tatata....”dibahasakan, “oh...berbau busuk.”
2	Isyarat menepuk dada dengan tangan kiri, dan tangan kanan membawa mainan robot sambil berkata”obot...obot”	membetulkan ucapan yang belum jelas dan membahasakan isyarat menjadi kalimat sederhana.	Isyarat menepuk dada dan menunjukkan mainan robot sambil berkata”obot...obot...” diperjelas ucapannya dan dirangkai dalam kalimat” Saya punya mainan robot”
3	kelompok kata atau kalimat tak sempurna susunannya ditambah isyarat	menyempurnakan kalimat yang diungkapkan tetapi belum sempurna susunannya.	kalimat tak sempurna, “Randi terlambat tabrakan di jalan,” sambil berisyarat tabrakan, disempurnakan menjadi, “ Randi terlambat karena ada mobil tabrakan di jalanan,”kata Fani
4	kalimat sempurna tetapi penggunaan kata kurang tepat	meningkatkan kalimat menjadi lebih lengkap dan jelas serta disempurnakan pemilihan katanya.	kalimat lengkap sempurna” Baju Ani basah” ditingkatkan menjadi ‘ Baju Ani sepertinya basah karena kehujanan.

#### b) Perdati Melanjutkan Informasi

Percakapan yang terjadi di kelas-kelas tinggi (D-4 sampai dengan SMLB), biasanya percakapan lebih kepada penyampaian informasi tentang suatu kejadian yang aktual yang bersifat pengetahuan umum (*conversation in order to transmit some information*), misalnya: percakapan tentang kemacetan, kecelakaan lalu lintas, gunung meletus. Dalam percakapan ini informasi yang diperoleh tidak dialami bersama

oleh anak lainnya, hanya dialami oleh salah seorang lalu disampaikan dalam kelas.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam Perdati Melanjutkan Informasi adalah sebagai berikut:

- a) Prinsip tidak berbeda dengan Perdati Bebas/ Murni.
- b) Diawali dengan adanya informasi.(hangat, penting, mendesak).
- c) Makin kecilnya metode tangkap dan peran ganda.
- d) Siap membicarakan peristiwa yang tidak pernah dialami, bahkan hal-hal yang tidak pernah dialami.
- e) Materi: pengalaman sendiri, dua anak, guru.
- f) Berlangsung antara 5-30 menit.
- g) Berakhir dengan visualisasi pokok terpilih untuk Percali/ Percapu

Contoh: Percakapan Linguistik (Percali) dan Percakapan Pengetahuan Umum

Kls	Mata Pelajaran/ Materi	Materi Perdati Melanjutkan Informasi	Keterangan
3	IPS/Hari Besar Nasional - Proklamasi Kemerdekaan RI	guru memancing dengan pertanyaan” apakah anak-anak melihat di sepan sekolah ada orang menjual bendera merah putih?”	guru tidak langsung mengatakan, Tanggal 17 Agustus adalah hari Proklamasi.” tetapi bercakap-cakap lebih dahulu tentang penjual bendera di pinggir jalan, di depan sekolah, dan lain-lain.
4	IPA - Ciri-ciri Makhluk Hidup	guru memberitahu, ”Minggu lalu tetangga saya meninggal dunia dalam usia 75 tahun	guru tidak langsung bertanya, ” Apa ciri-ciri makhluk hidup “ tetapi bercakap lebih dahulu tentang “orang Yang meninggal dunia”, ia tidak bisa pa saja.
5	Matematika Jual belia dengan potongan harga	kemarin siang saya melihat balon besar di atas Toko Matahari, tertulis” Discount hingga 50%” Apa	guru tidak langsung bertanya “Kalau saya membeli baju Rp55.000,00 mendapat potongan

Kls	Mata Pelajaran/ Materi	Materi Perdati Melanjutkan Informasi	Keterangan
		maksudnya/	10%, berapa rupiah saya harus membayar? Guru bercakap lebih dahulu tentang arti tulisan pada balon.

## 2) Percakapan membaca Ideovisual (Percami)

Percakapan membaca ideovisual (Percami), adalah berasal dari kata idea yang artinya ide, gagasan, pikiran sedangkan visual artinya ditangkap melalui pengelihatan. Jadi secara bahasa ideovisual dapat diartikan membaca gagasan, pikiran atau ide sendiri yang ditangkap secara visual. Menurut Bunawan dan Yuwati mengungkapkan bahwa membaca ideovisual adalah membaca pikiran atau gagasan atau ide sendiri yang dituangkan dalam bentuk tulisan atau grafis sehingga dapat di tangkap secara visual.

Membaca ideovisual merupakan membaca sesuatu yang sudah diketahui dan dihayati anak melalui pengalamannya, sedangkan tujuannya untuk memahami isi bacaan secara menyeluruh. Pendapat ahli ini dapat dideskripsikan bahwa membaca ideovisual merupakan kegiatan membaca dimana teks bacaan merupakan hasil dari pengalaman anak yang sudah diketahui dan dihayati yang tujuannya adalah untuk memahami bacaan tersebut secara menyeluruh.

Kegiatan membaca ideovisual belum ada tuntutan pada anak untuk dapat membaca huruf atau kata atau kalimat, tetapi hanya dituntut agar dapat memahami isi tulisan secara global intuitif (keseluruhan makna). Karena di dalam tulisan tersebut merupakan hasil dari pemikiran anak sendiri, maka anak tidak akan mengalami kesulitan untuk mengungkapkan kembali isi pikirannya dengan atau sambil membaca tulisan. Anak menebak isi tulisan berdasarkan pemahaman yang ada di dalam pikirannya sendiri. Dengan *intuisinya, mereka menyamakan tulisan dengan pemahaman penghayatan langsung yang sudah di utarakannya dalam percakapan.*

Percami adalah proses kegiatan belajar mengajar membaca secara global intuitif dengan mempercakapkan pengalaman, ide, pendapat atau pikirannya yang tertuang dalam bentuk kata, kelompok kata, kalimat atau bacaan sederhana agar kemampuan bahasanya semakin berkembang.

Tujuan dari percami secara umum yaitu memperkembangkan bahasa anak baik reseptif maupun ekspresif sehingga akan memperluas dan memperdalam kualitas percakapan anak dalam kehidupan, sedangkan tujuan khusus percami adalah:

- a) Memahami makna kata / kalimat/bacaan.
- b) Mengembangkan kegemaran membaca.
- c) Mengembangkan bahasanya lebih lanjut.

Ciri-ciri Percami:

- a) Adanya lambang tulis berisi pengalaman anak yang aktual hasil perdati berupa kata/ kalimat/ bacaan dengan ciri-ciri bacaan:
  - (1) Menggunakan bahasa sehari-hari.
  - (2) Banyak bentuk kalimat langsung.
  - (3) Diberi ilustrasi gambar untuk memperjelas makna.
- b) Terbimbingnya anak untuk mengadakan *identifikasi langsung* dengan mencari jawaban atas bacaan dari yang *tersurat* dalam bacaan.
- c) Terbimbingnya anak untuk mengadakan *identifikasi tak langsung* dengan mencari jawaban atas bacaan dari yang *tersirat* dalam
- d) Terjadinya percakapan tentang isi bacaan yang lebih dikontrol oleh guru (mengarah pada pemahaman).

Petunjuk Menyusun Bacaan /Deposit

- a) Bahasa/ungkapan yang wajar, percakapan sehari-hari, hindari penggunaan bahasa ilmu yang kaku.
- b) Bacaan menggambarkan percakapan antara dua pribadi tau lebih.

- c) Penggunaan kalimat: *sederhana* (kls persiapan sampai kelac dasar rendah), pola komplek ( kls dasar tengah dan tinggi).
- d) Segala bentuk kalimat sedapat mungkin digunakan:
  - Kalimat berita, tanya, dan seru.
  - Kalimat langsung dan tak langsung.
  - Kalimat tunggal dan majemuk.
  - Kalimat dengan pola KB-KS, KB-KK, KB-KB
- e) Urutan kalimat tak perlu logis = urutan seperti visualisasi.
- f) Bacaan dibumbui ditambah dengan kata-kata yang telah dipelajari.
- g) Masukkan kata-kata emosional (empati)
- h) Buatlah ilustrasi gambar yang komunikatif.

#### Pelaksanaan Percami

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar Percami bercirikan dua kegiatan pokok, yaitu:

- a) Identifikasi langsung: yaitu menghubungkan /menyamakan jawaban yang diungkapkan secara lisan dengan lambang tulis yang ada dalam teks bacaan hari itu.

Contoh:

Guru bertanya : “ Siapa yang membawa bola?”

Anak menjawab : “Ani membawa bola.”

Guru memberi tugas, “Coba tunjukkan, mana tulisan, *Ani membawa bola!*” kemudian menugaskan lagi”Tunjukkan mana tulisan *Ani*, mana tulisan *bola Ani!*”

Anak mencari kalimat atau kata-katatersebut diatas dalam teks bacaan sambil mencobamengucapkan kalimat/kata tersebut. Kemudian menunjukkan “*Ani*” dan “*bola Ani*”

Kegiatan identifikasi langsung antara lain: botara:

- Menyamakan ucapan dengan tulisan.
- Menyamakan ucapan dengan gambar.
- Menyamakan ucapan dengan benda sebenarnya.

- Menyamakan tulisan dengan tulisan.
- Menyamakan ucapan dengan ucapan.

b) Identifikasi tak langsung yaitu kegiatan anak memberikan jawaban atas pertanyaan bacaan dengan kata-kata sendiri (kelompok kata atau kalimat yang artinya atau isinya sama dengan kata atau kelompok kata, kalimat dalam bacaan), atau sebaliknya guru menanyakan dengan kata-kata atau kalimat lain atau yang berlawanan dengan isi bacaan kemudian anak mencari jawabannya dalam bacaan.

Contoh:

Kalimat dalam bacaan berbunyi "Saya ikut ibu ke pasar."

Guru bertanya: *Siapa yang bersama ibu pergi ke pasar?*

*"Coba tunjukkan kalimatnya dalam bacaan!"*

Langkah-langkah Percami

Bacaan seharusnya sudah siap di papan tulis dengan tulisan yang didaktis dan rapi sebelum anak masuk kelas. Bacaan diberi garis-garis pemenggalan kalimat atau lengkung frase.

Langkah-langkah Percami sebagai berikut:

- a) Guru membimbing anak membaca kalimat demi kalimat dengan memperhatikan lengkung frase. (Kunci pembuatan frase adalah jabatan kata dalam kalimat)
- b) Mempercakapkan isi bacaan beberapa kunci pertanyaan dengan menggunakan kata tanya. Khusus untuk kelas dasar rendah menggunakan permainan "siapa berkata..., berkata apa" Tunjukkan!
- c) Kata-kata benda, kelompok kata atau kalimat hendaknya diolah dengan permainan identifikasi.
  - Untuk kata-kata benda siapkan benda-benda yang sama namanya gambar, serpihan-pisiran katanya.

- Untuk kata kerja diperjelas dengan memperagakan atau mendramatisasikan atau gambar aktivitas/kegiatan dengan pias kalimatnya.

d) Kata-kata sifat dan kata keterangan tempat diolah dengan prinsip kontras.

Contoh:

- Untuk memahami arti *bola besar*, harus ada *bola kecil*.
- Untuk memahami *tas baru* harus ada *tas lama*
- Untuk memahami baju *merah*, harus ada baju *biru*, *hijau* dan sebagainya
- Untuk memahami arti *anak nakal* harus ada *anak yang baik*
- Untuk memahami kata *di bawah* harus ada benda yang ditaruh *di atas*
- Untuk memahami kata *di depan* harus ada benda yang ada *di belakang*, *di samping*.
- Untuk memahami makna *sekarang* harus ada yang dilakukan *sebelumnya/tadi*, *nanti/belum*

e) Setelah selesai mengolah bacaan setelah anak memahami sis bacaan secara global intuitif, guru melanjutkan dengan latihan refleksi terhadap salah satu aspek bahasa.

Contoh:

- Latihan identifikasi benda-benda dengan tulisannya dari benda-benda yang sudah dipercakapkan dalam perdati.
- Menggambar berda-benda yang dipercakapkan kemudian memberi nama.
- Latihan motorik halus secara formil.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam tahap membaca ideovisual anak dilatih untuk memahami bacaan secara global intuitif. Dengan melakukan kegiatan membaca ideovisual anak tidak hanya belajar memahami isi bacaan secara global intuitif, tetapi sekaligus juga belajar mengenal lambang tulis secara global sedini mungkin. Jadi bukan mengenal huruf, tetapi mengenal tulisan kata, kelompok

kata atau kalimat yang maknanya dipahami secara global intuitif. Untuk lebih memahami tahapan percami ini, akan dibahas lebih lanjut pada bagian berikutnya.

### 3) Percakapan linguistik (Percali)

Percakapan linguistik adalah percakapan tentang tata bahasa yang bertitik tolak dari bacaan. Tujuan dari percakapan ini adalah agar Tunarungu mampu merefleksikan topik-topik tata bahasa, mampu menguasai isi dan bentuk bahasa, mampu mengembangkan dan menggali unsur-unsur bahasa.

Langkah – langkah Percali

- Guru menuliskan / menunjuk sebuah kalimat atau kata yang mengandung topik tata bahasa pada bacaan di papan tulis dan membahas agar isi dihayati lagi
- Topik tata bahasa yang dipilih oleh guru ditonjolkan dengan cara menggaris bawah / melingkari
- Apabila ada topik yang sama dalam bacaan anak diajak untuk menemukannya
- Topik – topik yang telah ditandai ditulis pada sebuah flap

Untuk memperjelas materi dan menambah pengalaman belajar anda, silakan amati video model pembelajaran dalam KB 2 ini.

### 4) Teknik Evaluasi dalam Sistem Pembelajaran Hambatan Pendekatan MMR

Setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan MMR, maka dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik tunarungu baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- a) Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- b) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- c) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan

d) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik yang mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) pada aspek pengetahuan dan dampak pengiring (*nurturant effect*) pada aspek sikap.

Hasil penilaian otentik digunakan guru untuk merencanakan program perbaikan (remedial) pembelajaran, pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Teknik penilaian aspek sikap yaitu observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal. Teknik penilaian aspek pengetahuan yaitu tes tulis, tes lisan, dan penugasan (tugas individu dan kelompok). Teknik aspek keterampilan yaitu tes praktik/unjuk kerja/kinerja, produk, proyek, dan jurnal.

Penilaian proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: lembar pengamatan, angket sebaya, rekaman, catatan anekdot, dan refleksi. Penilaian hasil pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dan di akhir satuan pelajaran dengan menggunakan metode dan alat: tes lisan/perbuatan, dan tes tulis. Hasil penilaian akhir diperoleh dari gabungan penilaian proses dan penilaian hasil pembelajaran.

### **III. Penutup**

Untuk menambah penguasaan materi yang telah dibahas, bacalah rangkuman di bawah ini:

#### **A. Rangkuman**

Metode Maternal Reflektif (MMR) merupakan metode pembelajaran bahasa bagi anak Tunarungu yang menirukan cara seorang ibu mengajarkan bahasa kepada anaknya yang



belum berbahasa sampai anak mampu berbahasa dengan merefleksikan bahasa yang dimiliki melalui kegiatan percakapan.

Pembelajaran untuk Tunarungu dengan menggunakan metode maternal reflektif bercirikan pada percakapan. Percakapan yang dilakukan bersifat spontan, hangat, wajar dan berawal dari anak. Percakapan dalam MMR meliputi percakapan dari hati ke hati (Perdati), percakapan membaca ideovisual (Percami) dan percakapan linguistik (Percali).

